

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Santrock (dalam Ismiradewi et al., 2021) menjelaskan bahwa sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang disiapkan pemerintah yang memiliki peran serta fungsi sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat. Disamping itu juga, sekolah memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dan kehidupan remaja, karena remaja menghabiskan sebagian besar waktunya disekolah. Sekolah juga merupakan tempat belajar formal dilaksanakan serta pusat kehidupan sosial remaja. Oleh karena itu, siswa perlu merasa sejahtera ketika berada di sekolah dan juga individu belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain, terutama dengan teman, guru, dan orang yang ada di lingkungan sekolah (dalam Putri, 2021).

Faktor kesejahteraan siswa harus mendapatkan perhatian dari sekolah, Morris (dalam Handrina & Ariati, 2017), mengatakan bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama dan sudah saatnya sekolah dapat memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidiknya. Perasaan sejahtera dan nyaman di sekolah dapat membuat siswa mengembangkan dirinya secara optimal (Noble & Wyatt dalam Handrina & Ariati, 2017). Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost dalam Rasyid, 2021).

School well-being adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi aspek *having, loving, being*, dan *health*. *School well-being* bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri (dalam Hasanah & Sutopo, 2020).

Tian *et al.*, (dalam Ismiradewi *et al.*, 2021) mendefinisikan *school well-being* muncul dari interaksi antara siswa, kepuasan sekolah, pengaruh positif dan negatif di sekolah. Kepuasan sekolah merujuk pada evaluasi kognitif terhadap pengalaman sehari-hari siswa di sekolah.

Menurut Diener (dalam Rasyid, 2021) menerangkan bahwa *school well-being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif peserta didik, kemudian jika *school well-being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negatif, misalnya kecemasan dan aktualisasi diri dalam bentuk kenakalan remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Keyes dan Waterman (dalam Putri, 2021) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri, dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Dari beberapa faktor tersebut karakteristik kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah yaitu *locus of control*.

Menurut Larsen dan Buss (dalam Fajrin, 2019), *locus of control* merupakan sebuah konsep yang menggambarkan adanya tanggung jawab dalam diri atas kejadian yang dialami dalam hidupnya. Rotter (dalam Noya, 2018) mengemukakan bahwa ada dua *locus of control* atas hal-hal yang terjadi dalam hidup individu,

yaitu internal dan eksternal. Individu yang memiliki *internal locus of control* cenderung meyakini bahwa pelajar mampu mengontrol hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Sementara itu individu yang memiliki *external locus of control* yakin bahwa orang lain atau faktor-faktor di luar dirinyalah, seperti faktor nasib, keberuntungan atau kebetulan yang menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya.

Bakare (Imelda dan Wahyuningrum dalam Putri, 2021) menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *internal locus of control* memiliki *well-being* yang lebih tinggi dari pada individu yang berorientasi pada *external locus of control*. Lefcourt (dalam Fadillah dan Abdurrohman, 2019) menjelaskan bahwa individu dengan *internal locus of control* meyakini bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam hidup adalah akibat dari tingkah laku sehingga dapat dikendalikan.

Internal locus of control, yaitu persepsi individu tentang apa dan siapa yang bertanggung jawab atas hasil dari kejadian-kejadian atau perilaku-perilaku dalam kehidupannya (Zanden dalam Putri, 2021) Individu yang memiliki *internal locus of control* akan mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis disekolah, karena individu dengan *internal locus of control* memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatur kehidupannya dan lebih mengimplementasikan tanggung jawab.

Rotter dan Phares (dalam Fadillah & Abdurrohman, 2019) menjelaskan bahwa *internal locus of control* memiliki beberapa aspek yang pertama kemampuan, yakni individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, sehingga kesuksesan serta kegagalan dipengaruhi oleh diri individu sendiri. Selanjutnya minat, yakni individu memiliki minat terhadap kontrol perilaku, peristiwa, dan

tindakan mereka. Terakhir adalah usaha, yakni individu memiliki kemampuan dalam bersikap pantang menyerah dan melakukan segala usaha secara maksimal, sehingga dengan usaha dapat membantu individu dalam mengontrol perilaku.

Namun pengharapan dunia pendidikan kini kembali mengalami kendala yang sama dimana para siswa mendapatkan tekanan yang membuat mereka tidak sejahtera selama bersekolah yang di akibatkan oleh tidak adanya rasa tanggung jawab peserta didik dan terciptanya persepsi yang buruk akan system yang dijalankan di lingkungan sekolah, sehingga didapati siswa mengalami kemunduran dalam *school well-being* yang didasari konsep negative dari *internal locus of control* siswa, seperti fenomena yang terjadi pada siswa di SMK Negeri 1 Baso.

Hasil wawancara pada tanggal 10 Desember 2023 terhadap 10 orang siswa kelas XII, XI, X didapati hasil bahwa perilaku mereka yang berekspresi sesuka hati tersebut didasari dari perasaan yang tidak menyenangkan selama bersekolah, mereka tidak merasakan ketentraman saat bertemu tatap muka dengan guru dikelas, dikarenakan beban tugas dan muatan pembelajaran yang tidak dapat ditelan secara mandiri oleh siswa.

Dari keterangan 7 orang siswa kelas XII diketahui bahwa lingkungan sekolah yang berdekatan dengan jalan raya membuat konsentrasi saat belajar teralihkan dan ruang kelas yang berdekatan dengan ruang praktek juga membuat suara-suara yang ada diruangan praktek dapat terdengar dengan jelas. Ruang praktek diketahui juga sangat panas pada saat tengah hari sehingga sering kali pembelajaran dialih lokasikan ke ruang kelas atau keluar ruang praktek. Dikarenakan keadaan yang demikian, waktu mereka masih kelas X mereka sering merasakan sakit kepala

karena berusaha berkonsentrasi untuk belajar dan flu yang muncul diakibatkan suhu dingin di pagi hari kota Baso dan sangat panas pada saat siang hari. Dari keterangan mereka juga diketahui wali kelas seringkali kehabisan kata untuk memberikan mereka nasehat dan membuat siapapun yang memiliki masalah langsung diberikan kepada guru BK dan dilakukan pemanggilan orang tua agar orang tua dapat langsung mengetahui perilaku dan memberikan nasehat pada anaknya.

Pada kegiatan wawancara selanjutnya peneliti mendapati kelas X, XI, dan XII memiliki ikatan yang baik dengan sesama tingkatannya, namun senioritas membuat interaksi dari kelas rendah ke kelas tinggi menjadi canggung dan terkadang terasa keras, dimulai dari pemberian perintah secara semena-mena, dimintai untuk membuat laporan praktik serta tugas sekolah, dan bahkan sampai memaksakan pendapat kelas rendah agar memuaskan kelas tinggi untuk suatu kegiatan sekolah. Diketahui juga dari keterangan para siswa, guru disekolah tidak memberikan waktu diskusi diluar jam pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat bertindak secara mandiri dalam dunia kerja nantinya.

Setelah mendapatkan keterangan yang demikian peneliti melakukan wawancara kepada seorang walikelas, sehingga diperoleh keterangan bahwa selama pembelajaran para siswa tidak dapat dibiarkan tanpa tugas yang mana jika tidak diberikan tugas atau pekerjaan rumah para siswa akan menganggap sepele materi yang diberikan dan tidak akan mendapati target dari pemberian materi pelajaran yang diberikan. Didapati juga keterangan bahwa para siswa tidak menunjukkan sifat bekerja keras dalam menghadapi kondisi yang tengah dialaminya

saat ini, tidak terlihat juga inisiatif siswa dalam meningkatkan potensi pribadi siswa tanpa harus terpengaruh kondisi lingkungan. Menurut keterangan guru BK yang mendapat laporan bahwa kebanyakan siswa dalam menghadapi pembelajaran hanya mengerjakan tugas seadanya dan hal tersebut menjelaskan bahwa siswa tidak berfikir seefektif mungkin untuk keuntungan mereka dalam pendidikan yang notabene adalah dasar dari masa depan yang akan mereka nikmati nanti. Diakhir wawancara awal beberapa wali kelas menyatakan bahwa tidak semua siswa yang memiliki persepsi positif terkait usaha yang dilakukannya sekarang dengan keberhasilannya dimasa depan.

Penelitian dengan variabel yang sama juga pernah di teliti sebelumnya oleh Riantika Putri pada tahun 2021 dengan judul "*Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dengan School Well-Being Pada Siswa SMA N 1 Situjuh Limo Nagari di Payakumbuh*". Selanjutnya didapati penelitian lainnya dengan variabel yang sama, dilakukan oleh Irene Alesa Gita Handrina dan Jati Ariati pada tahun 2017 dengan judul "*Hubungan Antara Internal Locus of Control Dengan School Well-Being Pada Siswa Sma Kolese Loyola Semarang*". Berikutnya didapati penelitian lain yang dilakukan oleh Shaquilla Aura Khalya pada tahun 2023 dengan judul "*Hubungan Antara Internal Locus Of Control Dan Penyesuaian Diri Di Sekolah Terhadap School Well Being Pada Siswa Kelas X Man 2 Kota Malang*". Berikutnya didapati penelitian lain yang dilakukan oleh Sisca Handayani pada tahun 2024 dengan judul "*Hubungan Internal Locus Of Control Dengan School Well-Being Pada Santriwati Pesantren Darul Ihsan Kabupaten Aceh Besar*". Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut peneliti menyimpulkan bahwa

perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis pendidikan sampel penelitian, tempat penelitian serta tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan *School Well-Being* Pada Siswa di SMK Negeri 1 Baso”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan *School Well-Being* Pada Siswa di SMK Negeri 1 Baso?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan *School Well-Being* Pada Siswa di SMK Negeri 1 Baso.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan *School Well-Being* Pada Siswa di SMK Negeri 1 Baso diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang baik tentang tentang Hubungan Antara *Internal Locus of Control* Dengan *School Well-Being*.

b. Bagi Pihak SMK Negeri 1 Baso

Bagi pihak SMK Negeri 1 Baso diharapkan bisa memberikan arahan dan menyiapkan system yang dapat memberikan *well being* yang lebih baik bagi para siswa. Serta menanamkan konsep *Internal Locus of Control* kepada siswa agar menghasilkan siswa yang bertanggung jawab dan memiliki kontrol terhadap diri sehingga secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.